

PENGETAHUAN DAN SIKAP MENGENAI *PREMARITAL SCREENING* PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI DESA ABIANSEMAL

**Ni Kadek Maya Maylina*¹, I Gusti Ayu Pramitaresthi¹, Ika Widi Astuti¹,
Ida Arimurti Sanjiwani¹**

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: mayamaylina28@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan sebelum menikah pada calon pengantin terutama pada perempuan sangat penting diperhatikan karena berhubungan dengan risiko terjadi masalah kesehatan pada calon pengantin maupun calon bayi. *Premarital screening* merupakan suatu bentuk pencegahan risiko kesehatan yang dapat dilakukan pada masa pra nikah. Wanita Usia Subur (WUS) yang belum menikah dalam rentang usia 17-25 tahun menjadi sasaran yang tepat untuk meningkatkan informasi dan memperkenalkan *screening* kesehatan pra nikah karena berada pada masa transisi menuju kehidupan pernikahan dan reproduksi. Pengetahuan dan sikap sangat relevan terutama dalam mendukung pelaksanaan program *premarital screening*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap mengenai *premarital screening* pada wanita usia subur di Desa Abiansemal. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan 235 responden di wilayah Desa Abiansemal berdasarkan *quota random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil analisis penelitian menggunakan analisis univariat didapatkan hasil responden dengan pengetahuan baik sebanyak 157 orang (66,8%) dan responden dengan sikap yang positif sebanyak 154 responden (65,5%). Berdasarkan hasil uji univariat, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif terkait *premarital screening*. Diharapkan bagi puskesmas untuk lebih menambah sosialisasi pelaksanaan *premarital screening* dan menjalankan program *premarital screening* pada WUS.

Kata kunci: pengetahuan, *premarital screening*, sikap, wanita usia subur

ABSTRACT

Pre-marital health among engaged couples, particularly women, is crucial due to the significant risk of health issues that may affect both the prospective bride and groom as well as their future children. Premarital screening serves as a preventive measure that can be conducted before marriage. Unmarried women of reproductive age (WRA) between 17 and 25 years old are an ideal target group for increasing awareness and introducing premarital health screening, as they are in a transitional phase toward marriage and reproductive life. Knowledge and attitudes play a significant role in supporting the implementation of premarital screening. This study describes the knowledge and attitudes regarding premarital screening among women of reproductive age in Abiansemal Village. This research employs a quantitative descriptive design with 235 respondents in Abiansemal Village selected through quota random sampling. Data were collected using a questionnaire. Univariate analysis revealed that 157 respondents (66,8%) had good knowledge, while 154 respondents (65,5%) demonstrated a positive attitude. Based on univariate analysis, it can be concluded that the majority of respondents possess good knowledge and a positive attitude toward premarital screening. It is recommended that public health centers enhance outreach efforts and implement premarital screening programs for women of reproductive age.

Keywords: attitude, knowledge, premarital screening, women of reproductive age

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang terdiri dari dua insan yang berkomitmen dan memiliki tujuan bersama (Natalia, Shanty, Indah, Fita, & Nely, 2021). Pernikahan yang baik bertujuan untuk melindungi keturunan sehingga dapat melahirkan bayi sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan sebelum menikah pada calon pengantin terutama pada perempuan sangat penting diperhatikan karena besarnya risiko terjadi masalah baik terhadap calon pengantin maupun calon bayi nantinya. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencegah masalah kesehatan sebelum menikah, yaitu dilakukannya *premarital screening*.

Premarital screening merupakan suatu bentuk pencegahan yang dapat dilakukan pada masa pra nikah untuk mencegah adanya masalah kesehatan pada pribadi calon pengantin, pasangan, serta keturunan. Pemeriksaan sebelum menikah terdiri dari pemeriksaan secara fisik, pemeriksaan genetik, pemeriksaan penyakit menular seksual, pemeriksaan organ reproduksi, serta pemeriksaan gizi dan alergi pada calon pengantin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pelaksanaan *premarital screening* sering difokuskan pada wanita karena wanita memiliki risiko lebih besar terkait kesehatan reproduksi. Secara biologis, wanita lebih rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) dibandingkan pria akibat struktur anatomi saluran reproduksi yang memudahkan patogen masuk dan menyebabkan infeksi.

Wanita Usia Subur (WUS) yang belum menikah dalam rentang usia 17-25 tahun menjadi sasaran yang tepat untuk meningkatkan informasi dan memperkenalkan *premarital screening*. Usia 17-25 tahun berada pada masa transisi menuju kehidupan pernikahan dan reproduksi. Pada usia ini, individu sering kali berada di puncak kesuburan, sehingga pemeriksaan kesehatan sebelum menikah menjadi langkah strategis untuk mencegah

penularan penyakit menular seksual (PMS).

Pada tahun 2021 tercatat kasus penyakit menular seksual di Bali yaitu 548 kasus dengan penyakit sifilis dini dan sebanyak 1.513 kasus dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Kabupaten Badung menjadi peringkat kedua terbanyak di Bali dengan kasus sifilis dini sebanyak 236 kasus dan HIV sebanyak 247 kasus (Satu Data Indonesia, 2021).

Hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun, angka kejadian *stunting* di Indonesia tahun 2021 sebanyak 24,4%. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai ketua dalam pelaksanaan pencegahan *stunting* menggunakan program yaitu pendampingan terhadap keluarga serta calon pengantin usia subur sebelum mengalami kehamilan seperti pemberian motivasi untuk melaksanakan pemeriksaan pra nikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas 1 Abiansemal, sudah terdapat program yang memfasilitasi pemeriksaan pranikah bagi calon pengantin. Program ini sudah terlaksana dari tahun 2023 dengan nama Kesehatan Reproduksi, indikator cakupan program ini yaitu calon pengantin dengan pemeriksaan kesehatan reproduksi, calon pengantin perempuan dengan anemia, dan calon pengantin dengan pencegahan gizi. Program kesehatan reproduksi ini sayangnya belum terlaksana secara maksimal karena kurangnya minat dan pengetahuan calon pengantin mengenai kesehatan sebelum menikah. WUS di Desa Abiansemal rata-rata menikah di usia 20 tahun ke atas. Desa Abiansemal terdiri dari 8 banjar dengan jumlah populasi WUS yang belum menikah yakni 568 orang dalam rentang usia 17-25 tahun. Dari jumlah WUS tersebut belum ada yang memanfaatkan program *premarital screening*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap WUS

mengenai *premarital screening* di Abiansemal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Populasi dari penelitian ini adalah Wanita Usia Subur yang belum menikah sebanyak 568 orang dengan rentang usia 17-25 tahun yang tersebar di delapan banjar di Desa Abiansemal. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai teknik *non probability sampling* dengan jenis sampling *quota random sampling*. Penentuan sampel dilakukan secara acak menggunakan aplikasi *spinner* di tiap banjar dan didapatkan sampel sebanyak 235 responden.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya oleh Mawadzah dan Idriani (2023) dengan judul Gambaran

Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Putri tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur Tahun 2023. Kuesioner pengetahuan dan sikap calon pengantin mengenai tes pra nikah yang berisi 18 pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas. 10 pertanyaan mengenai pengetahuan dengan *multiple choice*. Delapan pertanyaan lainnya mengenai sikap diukur dengan menggunakan skala *Likert*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 308/UN14.2.2.VII.14/LT/2024. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat yaitu tendensi sentral dan distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 20,35 tahun.

Adapun karakteristik demografi yang lain tergambar pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Agama, dan Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SMP	11	4,7
SMA	132	56,2
Perguruan Tinggi	92	39,1
Total	235	100
Agama		
Hindu	233	99,1
Islam	2	0,9
Total	235	100
Pekerjaan		
Bekerja	110	46,8
Tidak Bekerja	125	53,2
Total	235	100

Tabel 1 menunjukkan pendidikan terakhir yang ditempuh responden sebagian besar yaitu di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 132 orang (56,2%). Agama responden sebagian besar oleh agama Hindu sebanyak 233 orang (99,1%).

Pekerjaan responden sebagian besar yaitu tidak bekerja sebanyak 125 orang (53,2%). Gambaran pengetahuan dan sikap responden mengenai *premarital screening* tergambar pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mengenai *Premarital Screening* Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Abiansema (n=235)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	157	66,8
Cukup	63	26,8
Kurang	15	6,4
Total	235	100
Kategori Sikap		
Positif	154	65,5
Negatif	81	34,5
Total	235	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil dari pengetahuan responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 157 orang (66,8%), dan memiliki sikap yang positif yaitu sebanyak 154

responden (65,5%). Gambaran pengetahuan dan sikap mengenai *premarital screening* berdasarkan karakteristik responden tergambar pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan WUS Mengenai *Premarital Screening* Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel		Pengetahuan						Total	(%)
		Baik		Cukup		Kurang			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)		
Usia	17 Tahun	18	7,7	11	4,7	2	0,9	31	13,2
	18 Tahun	16	6,8	12	5,1	0	0	28	11,9
	19 Tahun	28	11,9	10	4,3	7	3,0	45	19,1
	20 Tahun	19	8,1	9	3,8	0	0	28	11,9
	21 Tahun	22	9,4	6	2,6	1	0,4	29	12,3
	22 Tahun	22	9,4	6	2,6	1	0,4	29	12,3
	23 Tahun	7	3,0	2	0,9	2	0,9	11	4,7
	24 Tahun	17	7,2	4	1,7	0	0	21	8,9
	25 Tahun	8	3,4	3	1,3	2	0,9	13	5,5
	Total	157	66,8	63	26,8	15	6,4	235	100
Pendidikan Terakhir	SMP	5	2,1	5	2,1	1	0,4	11	4,7
	SMA	90	38,3	33	14,0	9	3,8	132	56,2
	Perguruan Tinggi	62	26,4	63	10,6	5	2,1	92	39,1
	Total	157	66,8	63	26,8	15	6,4	235	100
Pekerjaan	Bekerja	75	31,9	25	10,6	10	4,3	110	46,8
	Tidak Bekerja	82	34,9	38	16,2	5	2,1	125	53,2
	Total	157	66,8	63	26,8	15	6,4	235	100
Agama	Hindu	155	66,0	63	26,8	15	6,4	233	99,1
	Islam	2	0,9	0	0	0	0	2	0,9
	Total	157	66,8	63	26,8	15	6,4	235	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pengetahuan berdasarkan usia sebagian besar usia 19 tahun memiliki pengetahuan baik 28 orang (11,9%). Pengetahuan responden dalam kategori baik berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar berada di tingkat SMA sebanyak 90 orang

(38,3%). Pengetahuan responden dalam kategori baik berdasarkan pekerjaan sebagian besar yang tidak bekerja sebanyak 82 orang (34,9%). Pengetahuan responden berdasarkan agama yang termasuk dalam kategori baik yaitu agama Hindu sebanyak 155 orang (66,0%).

Tabel 4. Gambaran Sikap WUS Mengenai *Premarital Screening* Berdasarkan Karakteristik Responden

	Variabel	Sikap				Total	(%)
		Positif		Negatif			
		(f)	(%)	(f)	(%)		
Usia	17 Tahun	16	6,8	15	6,4	31	13,2
	18 Tahun	17	7,2	11	4,7	28	11,9
	19 Tahun	27	11,5	18	7,7	45	19,1
	20 Tahun	24	10,2	4	1,7	28	11,9
	21 Tahun	21	8,9	8	3,4	29	12,3
	22 Tahun	21	8,9	8	3,4	29	12,3
	23 Tahun	7	3,0	4	1,7	11	4,7
	24 Tahun	15	6,4	6	2,6	21	8,9
	25 Tahun	6	2,6	7	3,0	13	5,5
	Total	154	65,5	81	34,5	235	100
Pendidikan Terakhir	SMP	6	2,6	5	2,1	11	4,7
	SMA	84	35,7	48	20,4	132	56,2
	Perguruan Tinggi	64	27,2	28	11,9	92	39,1
	Total	154	65,5	81	34,5	235	100
Pekerjaan	Bekerja	69	29,4	41	17,4	110	46,8
	Tidak Bekerja	85	36,3	40	17,0	125	53,2
	Total	154	65,5	81	34,5	235	100
Agama	Hindu	152	64,7	81	34,5	233	99,1
	Islam	2	0,9	0	0	2	0,9
	Total	157	66,8	63	26,8	235	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sikap responden berdasarkan usia dengan sikap positif sebagian besar di usia 19 tahun yaitu 27 orang (11,5%). Sikap responden berdasarkan pendidikan terakhir yang memiliki sikap positif sebagian besar pada tingkat SMA yaitu 84 orang (35,7%).

PEMBAHASAN

Hasil analisis pada karakteristik responden penelitian ini berada dalam rentang usia 17-25 tahun yang dimana rata-rata usia responden yaitu 20,35 tahun. Usia 17-25 merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa muda, di usia ini individu mulai memikirkan karier, pernikahan, dan kehidupan yang mandiri. Berdasarkan teori perkembangan Jean Piaget, individu dalam rentang usia tersebut berada dalam tahap operasional formal, yang memiliki kemampuan untuk berpikir yang abstrak, rasional, dan memperhatikan konsekuensi dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden sebagian besar dengan pendidikan terakhir SMA. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuan yang diperoleh.

Sikap responden berdasarkan pekerjaan yang memiliki sikap positif sebagian besar pada yang tidak bekerja sebanyak 85 orang (36,3%). Sikap responden berdasarkan agama yang memiliki sikap positif sebagian besar beragama Hindu 152 orang (99,1%).

Seseorang dengan pendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi cenderung akan lebih spesifik dan teliti dalam memahami sebuah informasi, pengetahuan, dan juga pengalaman mengenai berbagai masalah kesehatan (Nainggolan & Daeli, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan responden didominasi oleh responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak (53,2%) dikarenakan responden masih menempuh pendidikan di jenjang SMA dan perguruan tinggi sedangkan yang bekerja yaitu sebanyak (46,8%), dimana pekerjaan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi dari banyaknya informasi yang didapat baik dari lingkungan sekitar ataupun orang-orang yang dijumpai di sekeliling lingkungan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan agama responden didominasi oleh responden yang

beragama Hindu sebanyak 233 orang (99,1%). Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi dengan penduduk yang memeluk agama Hindu terbanyak, yaitu sebanyak (86,5%) dari keseluruhan penduduk (DataBooks, 2024).

Gambaran pengetahuan WUS pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori baik. Sejalan dengan penelitian dari Mawadzah dan Idriani (2023), tingkat pengetahuan calon pengantin mengenai *premarital screening* dengan jumlah responden sebanyak 59 orang dengan hasil dalam rentang tinggi yaitu 35 responden (59,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui dengan baik informasi mengenai *premarital screening*. Pengetahuan yang baik menunjukkan bahwa WUS di Desa Abiansemal sudah terpapar informasi mengenai *premarital screening*. Informasi seperti definisi mengenai *premarital screening* dan penyakit keturunan yang beresiko untuk ditularkan dari orang tua kepada keturunannya. Informasi ini tentunya dapat diperoleh dari paparan media sosial serta informasi di lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sianturi dan Wittiarika (2022) yang menyatakan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yakni pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan pengetahuan WUS jika dikaitkan dengan usia atau umur didapatkan hasil usia 19 tahun memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 28 orang (11,9%). Usia peralihan remaja menuju dewasa merupakan suatu fase seseorang aktif dalam mencari informasi dan memperoleh akses yang luas mengenai sumber pembelajaran baik dari pendidikan yang ditempuh dengan formal atau melalui media sosial. Sejalan dengan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna akses internet sebagian besar digunakan oleh kelompok usia 15-19 tahun (Wahyudiyono, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan pendidikan terakhir dengan pengetahuan WUS mengenai *premarital screening* sebagian besar menempuh pendidikan SMA yaitu 90 orang (38,3%) mendapatkan pengetahuan baik. Responden penelitian dengan pendidikan terakhir di perguruan tinggi sebanyak 62 orang (26,4%) mendapatkan pengetahuan yang baik. Tentu seseorang dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh hasil pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan saat di lapangan peneliti lebih banyak mendapatkan responden dengan pendidikan terakhir SMA dibandingkan dengan perguruan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan pengetahuan dengan pekerjaan responden sebagian besar responden yang tidak bekerja memiliki pengetahuan yang baik yaitu 82 orang (34,9%). Berdasarkan teori pada penelitian sebelumnya dari Mawadzah dan Idriani (2023) menyebutkan bahwa seseorang yang bekerja dapat menjalin relasi dengan orang di lingkungan pekerjaannya baik satu instansi maupun instansi lain yang memungkinkan seseorang bertukar informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja tetapi memiliki pengetahuan yang baik, hal ini dapat disebabkan karena responden yang belum bekerja masih berstatus sebagai pelajar SMA maupun mahasiswa yang dimana hal ini juga bisa memengaruhi pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan agama dengan pengetahuan yaitu sebagian besar responden agama Hindu sebanyak 155 orang (66,0%) mendapatkan pengetahuan yang baik. Penerapan ajaran agama dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Meskipun demikian pengetahuan WUS tidak serta-merta dapat dilihat dari agamanya karena semua agama mengajarkan ajaran yang baik mengenai pernikahan sehingga masih ada faktor lain

yang memengaruhi pengetahuan seseorang seperti kemampuan literasi, pendidikan terakhir, lingkungan sekitar, dan lainnya (Sari & Marhaban, 2022).

Pendapat peneliti pengetahuan responden dalam kategori baik didukung dengan sebagian besar responden menempuh pendidikan yang tinggi baik jenjang SMA dan perguruan tinggi. Pengetahuan mengenai *premarital screening* juga dapat diakses lebih luas di internet dan media sosial dimana individu dapat mendalami informasi secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar WUS di Desa Abiansemal memiliki sikap yang positif yaitu sebanyak 154 responden (65,5%) dan sebanyak 81 responden (34,5%) memiliki sikap yang negatif. Sikap seseorang dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satu faktor yang memengaruhi yaitu pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang lebih luas mengenai *premarital screening* akan memengaruhi keinginan untuk mengikuti program *premarital screening*. Sejalan dengan hasil analisa pengetahuan WUS mengenai *premarital screening* sebelumnya yaitu sebagian besar dalam kategori baik 157 orang (66%), maka dengan adanya pengetahuan yang baik akan tercipta suatu sikap yang positif.

Sikap yang positif juga dikaitkan dengan karakteristik responden menggunakan tabulasi silang, sikap responden jika dikaitkan dengan usia responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang berusia 19 tahun yaitu 27 orang (11,5%) memiliki sikap yang positif. Seseorang dalam masa peralihan dari remaja ke dewasa cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru (Oktaviani & Rachman, 2022). Pada masa ini, seseorang juga lebih responsif terhadap edukasi kesehatan, yang dapat memungkinkan seseorang untuk memahami *premarital screening* dan menunjukkan sikap yang mendukung pelaksanaan *premarital screening*.

Hasil analisa tabulasi silang antara sikap dengan pendidikan terakhir

didapatkan hasil bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA sebagian besar memiliki sikap yang positif, yaitu 84 orang (35,7%). Pendidikan yang tinggi akan melatih kemampuan seseorang dalam berpikir kritis sehingga memengaruhi bagaimana sikap seseorang mengenai *premarital screening* (Adnin, Zesika, & Juda, 2024).

Hasil tabulasi silang didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu 85 orang (36,3%) memiliki sikap yang positif. Status responden tidak bekerja ini disebabkan oleh responden yang masih menempuh pendidikan baik tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Pada fase ini seseorang memiliki akses yang luas mengenai informasi kesehatan melalui lingkungan pendidikan sekitar.

Hasil tabulasi silang antara agama dengan sikap seseorang yakni sebanyak 152 orang (64,7%) dengan agama Hindu memiliki sikap yang positif. Hal ini dipengaruhi oleh responden penelitian sebagian besar beragama Hindu. Dalam agama Hindu, kesehatan merupakan salah satu aspek vital untuk mencapai kehidupan yang harmonis, sehingga seseorang didorong untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental sebelum menempuh pernikahan (Kemenag, 2023).

WUS di Desa Abiansemal memiliki sikap yang positif dalam perencanaan pelaksanaan *premarital screening*. Hal ini didukung dengan sebagian besar responden menempuh pendidikan yang tinggi baik jenjang SMA dan perguruan tinggi. Sikap mengenai *premarital screening* juga dapat dari lingkungan sekitar responden baik yang sudah bekerja maupun masih dalam proses menempuh pendidikan.

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa gambaran pengetahuan dan sikap WUS mengenai *premarital screening* di desa Abiansemal dalam rentang baik dan positif. Namun, program *premarital screening* di Puskesmas 1 Abiansemal belum terlaksana dengan baik, maka data ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan penyebaran informasi terutama pada WUS mengenai program di

masyarakat sehingga dapat meningkatkan minat dan capaian pelaksanaan program menjadi lebih baik di Puskesmas 1

SIMPULAN

Gambaran pengetahuan responden mengenai *premarital screening* mayoritas dalam kategori baik sebanyak 157 responden (66,8%). Gambaran sikap responden mayoritas dalam kategori positif sebanyak 154 orang (65,5%).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat menambah faktor-faktor lain seperti

Abiansema atau di pelayanan kesehatan lainnya.

dukungan keluarga atau orang sekitar sehingga dapat melihat apakah hal tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pelaksanaan *premarital screening* dan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut dengan intervensi berbasis pendidikan kesehatan mengenai pengetahuan *premarital screening*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnin, W., Intan, Z., & K, J. J. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Paseh Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.395>
- BKKBN. (2021). *BKKBN Mencari Strategi Percepatan Pencegahan Stunting*. <http://36.37.120.37/berita-bkkbn-mencari-strategi-percepatan-pencegahan-stunting>
- Kemenag, B. (2023). *Dirjen Bimas Hindu: Kesiapan Mental dan Fisik Jadi Kunci Utama Perkawinan*. <https://bimashindu.kemenag.go.id>. <https://bimashindu.kemenag.go.id/berita-pusat/dirjen-bimas-hindu-kesiapan-mental-dan-fisik-jadi-kunci-utama-perkawinan-EmgHK>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018, Agustus 14). *Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>
- Mawadzah, N. Y. Z., & Idriani. (2023). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Putri Tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Wilayah Puskesmas Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur Tahun 2023*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Natalia, S., Sekasari, indah, Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Oktaviani, E., & Rachman, Y. B. (2022). Perilaku Pencarian Informasi Remaja Akhir Mengenai Hobi: Studi Kasus Pemanfaatan Aplikasi TikTok. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 24(1). <https://doi.org/10.7454/JIPK.v24i1.005>
- Sari, M., Marhaban (2022). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tafkir*, 15(1), 30–43.
- Satu Data Indonesia. (2021). *Jumlah Penderita Penyakit Kelamin Per Kabupaten/Kota*. <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-penderita-penyakit-kelamin-per-kabupatenkota?year=2021>
- Sianturi, E. R., & Wittiarika, I. D. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Mengenai Premarital Screening HIV. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i2.1996>
- Wahyudiyono. (2019). Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 8(2), 63. <https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.2487>